Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 November 2025

Implementasi Metode PPP *(Presentation, Practice, dan Production)* dalam Pembelajaran Berbicara BIPA Level Pemula

Rosa Lamria Mardiana Simbolon[1], Suci Sundusiah[2], Mochamad Whilky Rizkyanfi[3]
[1,2,3]Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

[1]rosasimbolon99@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode Presentation, Practice, and Production (PPP) dalam pengajaran keterampilan berbicara bagi pelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat pemula. Penelitian ini menggunakan desain *single subject research* (SSR) dengan pola A-B-A yang merupakan pola eksperimen tunggal, melibatkan tiga mahasiswa asal Uzbekistan sebagai partisipan. Metode PPP diterapkan melalui tiga tahapan sistematis: tahap presentasi untuk menyampaikan input yang mudah dipahami, tahap praktik untuk membiasakan pola bahasa, dan tahap produksi untuk menerapkan kemampuan secara komunikatif dan autentik. Alat ukur dalam penelitian meliputi tes kemampuan berbicara terstruktur, lembar observasi partisipasi, serta dokumentasi dalam bentuk audio dan video. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan perubahan performa berbicara masing-masing subjek pada setiap fase (A1–B–A2) melalui teknik analisis visual grafik untuk menelaah tren perkembangan, tingkat capaian, dan kestabilan respons pembelajaran selama penerapan metode PPP. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan dalam seluruh aspek kompetensi komunikasi lisan para subjek. Tingkat kefasihan meningkat dari 35 menjadi 58 kata per menit (kenaikan 65,7%), tingkat akurasi bahasa dari 60% menjadi 82%, dan kecocokan pragmatik dari 40% menjadi 75%. Analisis longitudinal menunjukkan bahwa setiap tahap dalam metode PPP efektif dalam mendukung proses pemerolehan bahasa Indonesia. Temuan ini memberikan bukti empiris tentang keunggulan metode PPP dibanding pendekatan tradisional dalam pengajaran berbicara untuk BIPA level pemula. Penerapan metode ini juga berkontribusi pada pengembangan kerangka pembelajaran yang sistematis dan fleksibel untuk diterapkan dalam berbagai konteks lintas budaya. Model ini mendorong pengembangan pembelajaran yang lebih komunikatif, adaptif terhadap perbedaan budaya peserta, serta relevan untuk diterapkan oleh pengajar BIPA di berbagai konteks internasional.
Kata Kunci: BIPA pemula, keterampilan berbicara, metode PPP

Pendahuluan

Era globalisasi telah membawa pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam kerja sama antarbangsa, sekaligus mendorong pertumbuhan signifikan dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program BIPA kini telah berkembang pesat secara global—pada tahun 2021 tercatat 8.950 pemelajar di 30 negara melalui 177 penugasan pengajar di 80 lembaga (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Antusiasme ini menunjukkan peran strategis bahasa Indonesia dalam diplomasi budaya dan pendidikan lintas negara (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Kondisi tersebut menjadikan BIPA sebagai bidang kajian yang semakin menarik untuk

diteliti, karena tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana internasionalisasi budaya Indonesia (Balai Bahasa Kalimantan Selatan, 2024).

Tuntutan terhadap metode pembelajaran BIPA yang efektif dan responsif tidak dapat diabaikan, sebab pemelajar berasal dari latar linguistik dan budaya yang beragam sehingga pendekatan pedagogisnya harus adaptif terhadap kebutuhan komunikatif mereka. Kompleksitas dalam pembelajaran BIPA tidak hanya terletak pada aspek struktural linguistik, tetapi juga melibatkan unsur pragmatik dan konteks sosiolinguistik yang menjadi bagian tak terpisahkan dari penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi (Pratiwi, 2023; Munawaroh, 2022). Proses pembelajaran BIPA bersifat multidimensional, mencakup transfer linguistik antarbudaya yang menuntut penguasaan yang mendalam terhadap fonologi, morfosintaksis, serta aspek pragmatik bahasa Indonesia (Suryani & Arifin, 2022)..

Para pemelajar BIPA dihadapkan pada beragam tantangan, mulai dari penyesuaian terhadap pola fonem yang berbeda dari bahasa ibu mereka, pemahaman terhadap struktur gramatikal yang khas, hingga internalisasi nilai-nilai sosial budaya yang mendasari praktik berbahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari. Tantangan ini menjadi semakin kompleks di tingkat pemula, di mana pemelajar belum memiliki landasan linguistik yang cukup untuk melakukan negosiasi makna secara efektif (Hastuti et al., 2022).

Dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula, keterampilan berbicara menempati posisi yang sangat krusial karena menjadi indikator langsung dari kompetensi komunikatif pemelajar. Pada tahap awal ini, pemelajar harus beradaptasi dengan sistem fonologis bahasa Indonesia yang kerap berbeda dari bahasa ibu mereka, sekaligus memahami konteks pragmatik yang berkaitan dengan norma sosial budaya masyarakat Indonesia (Pratiwi, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajar BIPA di tingkat pemula sering menghadapi hambatan dalam keberanian berbicara, ketepatan struktur kalimat, serta kesesuaian pemilihan ragam bahasa dengan situasi komunikasi yang dihadapi (Suryani & Arifin, 2022). Tantangan tersebut semakin kompleks karena keterbatasan paparan dan praktik berbahasa dapat memicu terjadinya fossilization linguistik, yaitu kondisi ketika perkembangan bahasa berhenti pada tahap tertentu akibat minimnya koreksi dan latihan terarah (Ellis, 2015). Jika tidak diatasi dengan pendekatan pengajaran yang sistematis, kondisi ini dapat berdampak jangka panjang terhadap penguasaan kemampuan berbicara pemelajar.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang memungkinkan pemelajar untuk memperoleh, melatih, dan memproduksi bahasa secara bertahap dalam konteks yang komunikatif. Salah satu pendekatan yang banyak diakui efektivitasnya dalam pembelajaran bahasa kedua adalah metode Presentation, Practice, and Production (PPP). Metode ini menekankan tiga tahapan utama yang berurutan: penyajian materi bahasa secara kontekstual (presentation), latihan terstruktur untuk memperkuat bentuk dan makna (practice), serta penggunaan bahasa secara mandiri dalam situasi yang bermakna (production). Melalui struktur bertahap tersebut, PPP memberikan dukungan pedagogis yang sesuai dengan kebutuhan pemelajar BIPA pemula, terutama dalam mengembangkan kelancaran dan keakuratan berbicara melalui latihan yang terarah dan berulang (Harmer, 2015; Nugroho, 2023).

Tahap presentasi memberikan input linguistik yang jelas dan relevan secara kontekstual, membantu pemelajar memperoleh bahasa yang mudah dipahami sesuai tingkat kemampuannya. Ini berfungsi sebagai dasar pembentukan kompetensi bahasa melalui model bahasa yang konkrit. Tahap praktik memberikan ruang bagi pemelajar untuk menginternalisasi pola bahasa melalui latihan-latihan yang dirancang secara sistematis, membangun otomatisasi dalam penerapan struktur bahasa yang telah diperkenalkan sebelumnya. Sementara tahap produksi

Copyright © 2025 The Author(s)

memungkinkan pemelajar menggunakan bahasa secara bebas dan kreatif dalam konteks nyata, sehingga mendukung pembentukan komunikasi autentik (Simamora et al., 2023).

Penerapan metode PPP dalam pembelajaran keterampilan berbicara BIPA pada level pemula juga selaras dengan prinsip-prinsip psikolinguistik, yang menekankan pentingnya input yang dapat dimengerti, interaksi yang bermakna, serta output yang menantang dalam pembelajaran bahasa kedua. Teori perolehan bahasa kedua menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan perpaduan antara paparan bahasa, latihan yang terarah, dan praktik dalam konteks komunikasi nyata. Karena pemelajar BIPA pemula biasanya memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan struktur bahasa, dibutuhkan pendekatan pengajaran yang mampu mengoptimalkan paparan bahasa sambil menjaga motivasi dan kepercayaan diri mereka. Dari segi pedagogis, PPP juga sangat sesuai untuk pembelajar dewasa karena menyajikan pembelajaran yang terstruktur, progresif, dan relevan dengan kebutuhan komunikasi sehari-hari. Pembelajar dewasa cenderung membutuhkan penjelasan eksplisit tentang struktur bahasa dan konteks penggunaannya, yang dapat difasilitasi secara efektif melalui penerapan metode PPP yang sistematik (Nurhuda et al., 2023).

Kondisi pembelajaran BIPA di Indonesia juga ditandai oleh keberagaman latar belakang linguistik dan budaya pemelajarnya. Para peserta berasal dari berbagai negara dengan sistem bahasa yang berbeda, seperti Sino-Tibet, Austronesia, Indo-Eropa, hingga Afro-Asia, masing-masing dengan karakteristik fonologi, tata bahasa, dan pragmatik yang berbeda dari bahasa Indonesia. Keberagaman ini menuntut pendekatan metodologis yang fleksibel namun tetap efektif dalam mengakomodasi berbagai perbedaan tersebut. Dalam pembelajaran berbicara BIPA level pemula, tantangan utamanya berkaitan dengan transfer bahasa ibu, baik yang bersifat positif maupun negatif. Transfer positif dapat membantu pemelajar jika terdapat kesamaan struktur bahasa, sedangkan transfer negatif dapat menyebabkan kesalahan berulang akibat interferensi. Metode PPP mampu mendorong transfer positif dan mengurangi dampak transfer negatif dengan memberikan paparan yang sesuai konteks serta latihan terarah (Widia & Annisa, 2023).

Aspek motivasi dalam pembelajaran BIPA menjadi elemen krusial yang perlu diperhatikan dalam menentukan metode pengajaran yang tepat. Para pemelajar BIPA memiliki latar belakang motivasi yang bervariasi, mulai dari motivasi integratif, yaitu keinginan untuk memahami budaya Indonesia secara lebih dalam, hingga motivasi instrumental yang berkaitan dengan kebutuhan akademik maupun profesional. Metode PPP menawarkan fleksibilitas dalam menyesuaikan diri terhadap berbagai jenis motivasi tersebut melalui rancangan aktivitas yang adaptif terhadap kebutuhan dan tujuan belajar yang spesifik. Dalam era digital saat ini, dimensi teknologi dalam pembelajaran BIPA turut membuka peluang baru untuk mengoptimalkan penerapan metode PPP, terutama dengan integrasi media digital dan platform interaktif. Pada fase presentasi, penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas paparan linguistik melalui berbagai sumber multimedia yang kaya dan menarik. Fase praktik dapat diperkuat dengan aplikasi interaktif yang memberikan umpan balik secara langsung dan sesuai kemampuan pemelajar. Sementara itu, fase produksi bisa didukung oleh platform komunikasi daring yang memungkinkan latihan berbahasa secara autentik bersama penutur asli bahasa Indonesia (Primasari, 2023).

Dari hasil analisis konteks secara menyeluruh, penelitian ini merumuskan fokus utama sebagai berikut: Bagaimana metode PPP (Presentation, Practice, and Production) dapat diimplementasikan secara optimal dalam meningkatkan kemampuan berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula? Fokus ini kemudian diperinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian, seperti: Bagaimana ciri khas masing-masing tahap dalam metode PPP dapat dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran berbicara BIPA tingkat pemula? Aspek linguistik dan pragmatik mana yang paling potensial untuk dikembangkan melalui penerapan metode PPP? Sejauh mana

metode ini lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik? Selain itu, masalah yang diangkat juga mencakup kebutuhan penyesuaian metodologis dalam mengakomodasi latar belakang bahasa dan budaya pemelajar BIPA yang sangat beragam. Hal ini menjadi sangat penting karena pemelajar BIPA berasal dari berbagai negara dengan sistem linguistik yang berbeda-beda, masing-masing memiliki kekhasan dalam hal fonologi, struktur morfosintaksis, maupun aspek pragmatik yang tidak selalu selaras dengan bahasa Indonesia (Utari & Kartika-Ningsih, 2020).

Kebutuhan mendesak untuk menemukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek struktural bahasa, tetapi juga mengintegrasikan konteks sosial dan budaya dalam proses pembelajaran berbicara BIPA tingkat pemula. Dalam konteks globalisasi, peningkatan jumlah pemelajar asing yang mempelajari bahasa Indonesia menuntut metode pengajaran yang lebih komunikatif, adaptif, dan berbasis praktik nyata (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Namun, sebagian besar pembelajaran BIPA masih berfokus pada pendekatan tradisional yang bersifat strukturalis dan kurang memberi ruang bagi pemelajar untuk berlatih berbicara secara kontekstual (Pratiwi, 2023). Di sinilah letak kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu penerapan metode Presentation, Practice, and Production (PPP) yang selama ini dominan digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris, kini diadaptasi secara kontekstual untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula.

Kebaruan tersebut tidak hanya terletak pada pemilihan metode, tetapi juga pada bagaimana tahapan PPP (penyajian, latihan, dan produksi) dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik linguistik dan pragmatik bahasa Indonesia serta keragaman latar budaya pemelajar BIPA (Harmer, 2015; Nugroho, 2023). Pendekatan ini berpotensi menjawab kesenjangan antara teori pengajaran bahasa asing dengan praktik pembelajaran BIPA yang selama ini belum banyak diteliti secara sistematis. Menjawab pertanyaan penelitian ini menjadi penting karena hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model pembelajaran BIPA yang lebih efektif, berbasis komunikasi, dan sensitif terhadap konteks budaya penutur asing. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian metodologi pengajaran bahasa, tetapi juga mendukung upaya internasionalisasi bahasa Indonesia melalui peningkatan kualitas pembelajaran BIPA (Utari & Kartika-Ningsih, 2020; Suryani & Arifin, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menggambarkan secara rinci implementasi metode PPP dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA tingkat pemula. Secara khusus, tujuan penelitian meliputi identifikasi dan analisis karakteristik adaptasi pada setiap fase metode PPP yang sesuai dengan kebutuhan belajar pemula, termasuk pemilihan materi, strategi penyampaian, dan teknik evaluasi yang dianggap paling efektif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan metode ini terhadap peningkatan kemampuan berbicara peserta didik, terutama dalam hal ketepatan penggunaan struktur bahasa, kelancaran berbicara, dan kesesuaian penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang relevan. Penelitian ini juga bermaksud mengembangkan model implementasi metode PPP yang dapat menjadi acuan praktis bagi pengajar BIPA dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang efisien. Ini termasuk panduan penyusunan materi, strategi pemberian bantuan belajar (scaffolding) yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta penyusunan instrumen evaluasi yang valid dan andal untuk mengukur perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Tujuan praktis lainnya adalah untuk merumuskan kerangka evaluasi yang dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran BIPA.

Secara sosial, penelitian ini turut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas program BIPA di Indonesia, yang pada akhirnya dapat mendukung strategi diplomasi budaya dan soft power bangsa di tingkat internasional. Peningkatan mutu pengajaran BIPA melalui metode yang tepat akan berimplikasi pada meningkatnya jumlah penutur bahasa Indonesia secara global. Hal

Copyright © 2025 The Author(s)

ini mendukung upaya Indonesia dalam memperkuat peranannya sebagai pusat kekuatan maritim dunia serta sebagai anggota G20 yang berpengaruh dalam tatanan global. Bagi komunitas akademik internasional, penelitian ini memberikan perspektif baru terkait pengajaran bahasa rumpun Austronesia, khususnya bahasa Indonesia, yang dapat dijadikan referensi dalam studi perbandingan pengajaran bahasa kedua di kawasan Asia Tenggara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Single Subject Research (SSR), yaitu metode eksperimen yang berfokus pada analisis perilaku individu secara mendalam dalam konteks pembelajaran (Widodo et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan perubahan kemampuan berbicara setiap peserta secara berkelanjutan dan rinci, sehingga relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai efektivitas implementasi metode PPP (Presentation, Practice, and Production) dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula. Melalui SSR, peneliti dapat memantau secara langsung bagaimana tiap tahap PPP—presentasi materi, latihan terstruktur, dan produksi bahasa bebas—memberikan kontribusi terhadap peningkatan aspek fonologis dan pragmatik pembelajar.

Desain penelitian yang digunakan adalah A–B–A, yang mencakup tiga fase utama. Fase pertama (A1) merupakan baseline awal, di mana kemampuan berbicara peserta diukur sebelum intervensi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal. Fase kedua (B) adalah tahap intervensi, yaitu penerapan metode PPP dalam pembelajaran berbicara. Fase terakhir (A2) merupakan baseline akhir, yang berfungsi untuk menilai apakah perubahan yang terjadi tetap bertahan setelah intervensi dihentikan. Melalui desain ini, peneliti dapat mengidentifikasi pengaruh langsung metode PPP serta kestabilan hasilnya terhadap kemampuan berbicara peserta didik.

Subjek penelitian terdiri dari tiga mahasiswa asal Uzbekistan yang mengikuti program BIPA tingkat pemula di Indonesia dan memiliki latar belakang linguistik serta budaya yang relatif serupa. Pengambilan data dilakukan melalui tes berbicara terstruktur, lembar observasi keterlibatan belajar, serta rekaman audio dan video selama proses pembelajaran. Data tambahan diperoleh dari catatan akademik peserta, profil kebahasaan, dan dokumen kurikulum BIPA yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan ketentuan Permendikbud.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis visual (visual analysis) yang menampilkan hasil dalam bentuk grafik untuk menelusuri pola perubahan kemampuan berbicara, tingkat capaian, serta kestabilan performa masing-masing peserta dalam setiap kondisi. Keandalan hasil dijamin melalui pemeriksaan konsistensi antar-fase (A1–B–A2) serta triangulasi data, yaitu membandingkan hasil tes, observasi, dan rekaman pembelajaran untuk memastikan validitas temuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjawab seluruh pertanyaan penelitian dengan bukti empiris yang kuat dan terukur..

Hasil

Karakteristik Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa asal Uzbekistan yang tengah mengikuti program BIPA tingkat pemula di Universitas Pendidikan Indonesia. Subjek dipilih berdasarkan kesamaan latar belakang linguistik guna mengurangi pengaruh variabel eksternal yang dapat memengaruhi validitas penelitian. Ketiganya berusia antara 20 hingga 22 tahun dan baru tinggal di Indonesia kurang dari enam bulan. Secara linguistik, mereka menggunakan bahasa Uzbek sebagai bahasa ibu, bahasa Rusia sebagai bahasa kedua, dan memiliki kemampuan menengah dalam bahasa Inggris sebagai bahasa ketiga. Mengingat bahasa Uzbek merupakan bagian dari rumpun bahasa

Turkik, terdapat perbedaan mencolok dengan bahasa Indonesia terutama dalam aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penilaian awal menunjukkan bahwa kemampuan berbicara ketiga subjek berada pada level novice low berdasarkan skala ACTFL. Mereka mengalami hambatan dalam mengucapkan fonem vokal tengah /ə/, konsonan frikatif /x/, serta dalam menguasai intonasi kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia. Pada dimensi pragmatik, ditemukan adanya pengaruh negatif dari bahasa ibu terutama dalam penerapan strategi kesantunan dan pemilihan ragam bahasa yang sesuai konteks. Meskipun demikian, ketiga subjek menunjukkan tingkat motivasi tinggi dalam belajar bahasa Indonesia, dengan orientasi integratif yang kuat karena latar belakang kebutuhan akademik dan ketertarikan mendalam terhadap budaya Indonesia.

Tabel 1. Profil Demografis dan Linguistik Subjek Penelitian

Subjek	Usia	Bahasa Ibu	L2/L3	Durasi Tinggal	Motivasi
S1	21 tahun	Uzbek	Rusia / Inggris	4 bulan	Integratif tinggi
S2	20 tahun	Uzbek	Rusia / Inggris	5 bulan	Integratif sedang
S3	22 tahun	Uzbek	Rusia / Inggris	3 bulan	Integratif tinggi

Tabel tersebut menunjukkan keseragaman latar belakang para subjek yang memperkuat validitas pendekatan penelitian *single subject research*. Ketiga peserta penelitian memiliki kesamaan dalam aspek demografis dan linguistik, sehingga memungkinkan analisis yang mendalam terhadap efektivitas metode PPP tanpa banyak dipengaruhi oleh variabel luar yang tidak terkendali.

Pelaksanaan Tahap Presentasi (Presentation)

Tahap presentasi dalam metode PPP dirancang untuk menyajikan input bahasa yang kaya dan relevan secara konteks kepada pemelajar BIPA tingkat pemula. Strategi yang digunakan mencakup pemanfaatan media audiovisual otentik, demonstrasi secara langsung, dan teknik pemodelan (*modeling*) yang disesuaikan dengan kemampuan kognitif pembelajar dewasa. Materi pada tahap ini difokuskan pada struktur bahasa yang memiliki nilai fungsional tinggi dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti bentuk kalimat dasar, sapaan umum, serta ekspresi kebutuhan sehari-hari. Pemilihan materi mengacu pada teori *comprehensible input* dari Krashen, yang menyarankan penyajian materi sedikit di atas kemampuan aktual siswa (i+1).

Teknik yang diterapkan mencakup *total physical response (TPR)* untuk memperkuat pemahaman konsep, latihan mendengarkan guna mengasah pola fonologis, serta demonstrasi berbasis konteks guna memadukan aspek pragmatik dalam komunikasi. Pengajar secara terbatas menggunakan *code-switching* ke bahasa Inggris sebagai alat bantu menjelaskan konsep linguistik yang dianggap kompleks. Fase presentasi berlangsung selama 15–20 menit di setiap sesi pembelajaran, dengan pengulangan materi yang disesuaikan berdasarkan tingkat kesulitan. Evaluasi formatif dilakukan melalui teknik seperti *checking comprehension* dan *eliciting response* untuk memastikan pemahaman sebelum peserta melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu praktik.

Tabel 2. Struktur dan Konten Fase Presentasi

Komponen	Strategi	Durasi	Materi Fokus
Input linguistik	Modeling + TPR	8 menit	Pola kalimat dasar
Demonstrasi kontekstual	Role-playing	5 menit	Register situasional
Penguatan fonologis	Drill auditori	4 menit	Fonem bermasalah
Pendalaman pemahaman	Eliciting	3 menit	Pemahaman konsep

Copyright © 2025 The Author(s)

Pelaksanaan fase presentasi memperoleh tanggapan yang positif dari ketiga partisipan, yang tercermin dari meningkatnya keterlibatan dan tingkat pemahaman yang mencapai 85% pada akhir tahap intervensi. Pemanfaatan media visual dan gerakan tubuh terbukti membantu dalam menjelaskan struktur bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan signifikan dengan struktur bahasa dalam rumpun Turkik. Strategi pemodelan yang diterapkan oleh pengajar berperan sebagai acuan linguistik yang jelas dan konkret untuk membantu proses internalisasi pada tahap berikutnya.

Implementasi Fase Praktik (Practice)

Tahap praktik difungsikan sebagai penghubung antara kemampuan reseptif dan keterampilan produktif melalui berbagai kegiatan yang dirancang secara terkontrol untuk memungkinkan internalisasi pola bahasa secara bertahap. Ciri khas utama dari fase ini adalah praktik terstruktur (controlled practice) yang menyesuaikan dengan kemampuan peserta melalui latihan substitusi, transformasi, dan dialog terpandu. Pelaksanaan dimulai dengan latihan pola berbicara tanpa penekanan pada makna sebagai dasar untuk membentuk otomatisasi struktur bahasa. Selanjutnya, dilakukan latihan berfokus pada pemahaman makna dan konteks komunikasi. Strategi koreksi kesalahan menggunakan pendekatan *recast* dan *prompting* agar kelancaran berbicara tetap terjaga, sekaligus meningkatkan akurasi. Aktivitas praktik meliputi latihan pelafalan untuk mengatasi hambatan fonologis dari bahasa ibu, pengulangan pola (pattern practice) untuk memperkuat struktur tata bahasa, serta *role-play* sederhana untuk penguatan kompetensi pragmatik. Interaksi antar-peserta melalui kerja pasangan maupun kelompok memberikan peluang praktik intensif dengan variasi input bahasa. Pemantauan dan umpan balik dilakukan secara berkelanjutan melalui koreksi langsung di tempat (on-the-spot) maupun koreksi tertunda (delayed correction), yang bertujuan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran tanpa mengganggu spontanitas berbicara. Fase praktik berlangsung selama 20–25 menit dengan peningkatan tingkat kesulitan secara bertahap dari latihan terkontrol menuju semi-terkontrol.

Tabel 3. Jenis dan Intensitas Aktivitas Praktik

Jenis Praktik	Teknik	Durasi	Fokus Linguistik
Mechanical	Substitution drill	8 menit	Akurasi struktur
Meaningful	Guided dialogue	10 menit	Konteks pragmatik
Communicative	Pair work	7 menit	Pengembangan kelancaran

Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat akurasi subjek selama fase praktik, ditandai dengan penurunan frekuensi kesalahan dari 40% menjadi 15% pada akhir masa intervensi. Ketiga subjek menunjukkan perkembangan yang stabil dalam menguasai pola intonasi dalam bahasa Indonesia, meskipun masih membutuhkan penguatan tambahan dalam penggunaan ragam formal dan informal. Penggunaan strategi koreksi oleh teman sebaya dalam aktivitas berpasangan terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang memperkuat rasa percaya diri peserta.

Implementasi Fase Produksi (Production)

Fase produksi merupakan tahap akhir dari pendekatan PPP yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa secara mandiri dalam konteks komunikasi yang otentik. Tahap ini dirancang untuk mendorong peserta mempraktikkan struktur dan kosakata yang telah dipelajari melalui situasi yang menyerupai komunikasi nyata. Aktivitas pada fase ini mencakup tugas-tugas komunikatif seperti melengkapi informasi, menyelesaikan masalah, dan

membuat narasi secara kreatif. Fokus utama dalam fase ini adalah pengembangan kelancaran berbicara, dengan tetap menjaga akurasi untuk mencapai komunikasi yang efektif. Strategi pelaksanaan mencakup kegiatan berbasis tugas yang menyimulasikan skenario kehidupan sehari-hari, seperti memesan makanan, menanyakan arah, dan menceritakan pengalaman pribadi dengan kalimat sederhana. Peran pengajar dalam fase ini adalah sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran tanpa terlalu banyak intervensi, guna menjaga spontanitas komunikasi peserta. Penanganan kesalahan dilakukan melalui pemberian umpan balik setelah kegiatan, agar tidak mengganggu kelancaran berbicara. Proses produksi subjek didokumentasikan dalam bentuk rekaman audio untuk keperluan analisis lebih lanjut terhadap aspek pengucapan, struktur bahasa, dan efektivitas komunikasi.

Tabel 4. Evaluasi Performansi Fase Produksi

Aspek Evaluasi	Pre-intervention	Post-intervention	Peningkatan
Fluency (WPM)	35 kata/menit	58 kata/menit	65,7%
Accuracy (%)	60%	82%	36,7%
Complexity	Sederhana	Menengah	2 level
Pragmatic appropriateness	40%	75%	87,5%

Analisis performa menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam seluruh aspek komunikasi lisan para subjek. Tingkat kefasihan (fluency) meningkat secara mencolok dari 35 menjadi 58 kata per menit, menandakan terjadinya automatisasi yang efektif dalam produksi bahasa. Akurasi juga menunjukkan peningkatan dari 60% menjadi 82%, yang mencerminkan keberhasilan strategi *scaffolding* yang diterapkan pada tahap-tahap sebelumnya. Peningkatan paling mencolok terjadi pada aspek kesesuaian pragmatik (pragmatic appropriateness), yang naik dari 40% menjadi 75%, menunjukkan bahwa para subjek mulai mengembangkan kompetensi sosiolinguistik sesuai dengan norma penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial.

Evaluasi Efektivitas Metode PPP

Analisis menyeluruh terhadap efektivitas penerapan metode Presentation, Practice, and Production (PPP) dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA tingkat pemula menunjukkan hasil yang sangat positif dan bermakna. Data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh selama penelitian memperlihatkan bahwa metode PPP mampu diimplementasikan secara optimal dengan memadukan ketiga tahapnya dalam struktur pembelajaran yang runtut dan fleksibel. Penerapan tahap presentation difokuskan pada pemberian paparan linguistik yang dapat dipahami (comprehensible input) melalui teknik pemodelan dan visualisasi makna. Tahap practice dimodifikasi menjadi latihan terarah berbasis konteks komunikatif yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta, sedangkan tahap production menekankan penggunaan bahasa secara bebas dalam situasi pragmatis yang autentik, misalnya melalui dialog dan simulasi budaya Indonesia. Kombinasi ketiga tahap tersebut membentuk lintasan pembelajaran yang progresif dan mendukung perkembangan kemampuan berbicara secara menyeluruh.

Hasil analisis longitudinal menunjukkan bahwa setiap fase dalam metode PPP berkontribusi secara spesifik terhadap penguasaan aspek linguistik dan pragmatik. Fase presentation memperkuat penguasaan fonologi dan struktur kalimat melalui contoh dan umpan balik eksplisit, sedangkan fase practice meningkatkan ketepatan sintaksis dan pemilihan diksi melalui latihan terarah. Pada fase production, pemelajar menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran berbicara serta kemampuan menyesuaikan penggunaan bahasa dengan norma kesopanan dan konteks budaya Indonesia. Dengan demikian, aspek linguistik yang paling berkembang adalah ketepatan fonologis dan struktur kalimat, sedangkan aspek pragmatik yang

Copyright © 2025 The Author(s)

paling potensial untuk ditingkatkan adalah kecocokan tuturan dengan situasi sosial dan budaya komunikasi Indonesia.

Efektivitas metode PPP dibandingkan dengan pendekatan konvensional terlihat dari kestabilan peningkatan performa peserta selama tiga fase desain A–B–A. Pola grafik hasil observasi menunjukkan bahwa setelah intervensi PPP, terdapat peningkatan signifikan dalam frekuensi, durasi, dan ketepatan berbicara, yang tidak terjadi pada fase baseline. Pendekatan ini juga terbukti lebih efektif dibandingkan metode tradisional yang berfokus pada hafalan dan terjemahan, karena PPP memberikan ruang interaksi bermakna yang menumbuhkan keberanian berbicara dan kepercayaan diri pemelajar. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa metode PPP mampu menjadi strategi pembelajaran adaptif yang menjembatani perbedaan linguistik dan budaya pemelajar, khususnya bagi penutur bahasa asing dari rumpun Turkik seperti Uzbekistan..

Pembahasan

Efektivitas Metode PPP dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara BIPA Pemula

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Presentation, Practice, and Production (PPP) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara pemelajar BIPA tingkat pemula, khususnya bagi penutur bahasa dari rumpun Turkik. Peningkatan yang menonjol terlihat pada aspek kefasihan, yang meningkat dari 35 menjadi 58 kata per menit, serta pada akurasi dan kesesuaian penggunaan bahasa secara pragmatik. Tahap presentation terbukti memberikan comprehensible input secara efektif melalui strategi Total Physical Response dan penggunaan code-switching terbatas untuk memperjelas makna (Rosita, 2019). Fase practice menunjukkan penurunan tingkat kesalahan dari 40% menjadi 15%, menegaskan efektivitas latihan terkontrol (controlled practice) yang sistematis dan interaktif dalam membantu internalisasi struktur bahasa (Hidayat, 2022). Adapun fase production mendorong munculnya penggunaan bahasa yang lebih alami dan sesuai konteks budaya Indonesia. Secara keseluruhan, struktur tripartit metode PPP terbukti mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran lintas budaya dan mempercepat proses automatisasi linguistik yang menjadi dasar terbentuknya kompetensi komunikatif (Khoirunnisa et al., 2020; Tanti & Khaerunnisa, 2024)..

Impresi Fase Produksi dan Implikasi Metodologis PPP dalam Pembelajaran BIPA

Peningkatan *pragmatic appropriateness* dari 40% menjadi 75% dalam fase produksi menunjukkan bahwa pemelajar tidak hanya menguasai aspek linguistik, tetapi juga mulai memahami norma komunikasi sosial budaya bahasa Indonesia. Hal ini menandakan keberhasilan metode *Presentation, Practice, and Production* (PPP) dalam mengintegrasikan aspek pragmatik ke dalam pembelajaran berbicara, yang selama ini dikenal sebagai tantangan dalam pengajaran bahasa asing (Monika Aprilia et al., 2024). Kemampuan subjek untuk menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks juga menegaskan kemajuan signifikan, terutama mengingat latar belakang linguistik yang homogen (Uzbek, Rusia, dan Inggris) serta durasi tinggal yang singkat di Indonesia. Dari sisi metodologi, penggunaan desain *single subject research* (SSR) dengan pola A-B-A memungkinkan analisis mendalam terhadap perkembangan individu dan memperlihatkan bahwa metode PPP mampu menyesuaikan dengan variasi gaya belajar secara konsisten (Izzaturrahmi et al., 2024; Karina et al., 2023). Temuan ini memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum BIPA, termasuk durasi optimal tiap fase pembelajaran, serta kontribusi strategis terhadap diplomasi budaya Indonesia melalui peningkatan kualitas penutur bahasa di ranah internasional (Faiza & Irsyad, 2021).

Pentingnya Kontekstualisasi Budaya dan Adaptasi Individual dalam Implementasi Metode PPP

Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas metode *Presentation, Practice, and Production* (PPP) dalam pembelajaran BIPA tidak hanya terletak pada struktur sistematisnya, tetapi juga pada kemampuannya mengintegrasikan konteks sosial budaya pemelajar. Respons positif subjek terhadap materi yang memuat unsur budaya Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar secara signifikan (Nurhuda et al., 2023). Integrasi budaya dalam tiap fase PPP juga terbukti memperdalam pemahaman struktur bahasa dan meningkatkan kemampuan pragmatik pemelajar. Selain itu, pola adaptasi pembelajar yang beragam mengindikasikan bahwa keberhasilan metode PPP juga bergantung pada fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan karakteristik individual. Tiap subjek menunjukkan kekuatan yang berbeda—dari aspek fonologi, gramatikal, hingga pragmatic yang mencerminkan pentingnya pendekatan personalisasi dalam pembelajaran bahasa asing (Khoirunnisa et al., 2020). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa efektivitas pembelajaran BIPA meningkat ketika strategi disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing pemelajar.

Fase presentasi juga memainkan peran kunci dalam membangun fondasi linguistik yang kuat. Penggunaan media audiovisual dan teknik *modeling* secara signifikan meningkatkan pemahaman auditori serta kepercayaan diri subjek dalam menggunakan bahasa Indonesia secara natural. Variasi input linguistik dalam fase ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung keberhasilan fase selanjutnya (Tanti & Khaerunnisa, 2024).

Efektivitas Fase Praktik dan Produksi dalam Meningkatkan Kompetensi Linguistik dan Afektif Pemelajar BIPA

Penerapan metode PPP dalam fase praktik terbukti sangat efektif dalam membantu pemelajar mengotomatisasi struktur bahasa Indonesia. Aktivitas *drill* yang terstruktur dan teknik *peer correction* mendorong terciptanya lingkungan belajar kolaboratif yang memperkuat internalisasi aturan fonologi dan gramatika, terbukti dari peningkatan akurasi linguistik dari 60% menjadi 82% (Monika Aprilia et al., 2024). Repetisi bermakna dalam berbagai bentuk latihan, dari *mechanical* hingga *meaningful practice*, menjadi kunci keberhasilan fase ini. Pada fase produksi, pemelajar menunjukkan peningkatan signifikan dalam *fluency* dan kepercayaan diri berbicara. Kegiatan berbasis tugas seperti *information gap* dan *creative storytelling* tidak hanya mendorong komunikasi autentik, tetapi juga memperluas kompleksitas bahasa dari tingkat sederhana ke menengah. Subjek mampu melakukan negosiasi makna secara efektif, mengindikasikan kemajuan dalam kompetensi komunikatif lisan (Karina et al., 2023).

Dari aspek afektif, metode PPP memberikan dampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan subjek. Struktur pembelajaran yang progresif serta strategi *scaffolding* yang konsisten berhasil mengurangi *language anxiety* dan meningkatkan partisipasi aktif. Dukungan psikologis dalam tiap fase turut mendorong pemelajar untuk terus berlatih di luar kelas, menunjukkan bahwa PPP tidak hanya efektif secara linguistik, tetapi juga memperkuat dimensi motivasional dalam pembelajaran BIPA (Rosita, 2019).

Kontribusi Metode PPP terhadap Pengembangan Kesadaran Metalinguistik dan Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran BIPA

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Presentation, Practice, and Production* (PPP) tidak hanya efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikatif, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan kesadaran metalinguistik pemelajar. Subjek mulai mampu merefleksikan penggunaan bahasa Indonesia mereka, memantau kesalahan secara mandiri, dan memahami variasi register dalam konteks komunikasi yang berbeda. Hal ini menjadi fondasi penting bagi pembelajaran bahasa yang berkelanjutan dan mandiri (Tanti & Khaerunnisa, 2024). Dalam konteks pemelajar dengan latar belakang bahasa Turkik, metode PPP juga

Copyright © 2025 The Author(s)

membantu mengatasi interferensi linguistik, khususnya dalam aspek sintaksis dan fonologis. Strategi kontrastif serta teknik *consciousness-raising* yang diterapkan selama fase pembelajaran membantu subjek mengidentifikasi perbedaan tipologis dan mengembangkan kebiasaan linguistik baru yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia (Izzaturrahmi et al., 2024).

Selain itu, integrasi teknologi ke dalam metode PPP memberikan peluang optimalisasi pembelajaran BIPA. Media digital yang digunakan dalam fase presentasi memperkaya input linguistik, sedangkan aplikasi interaktif dalam fase praktik memberikan umpan balik langsung dan personal. Di fase produksi, platform digital memungkinkan subjek berinteraksi secara otentik dengan penutur asli. Teknologi seperti *artificial intelligence* juga dimanfaatkan untuk penilaian otomatis yang objektif dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa metode PPP adaptif terhadap dinamika pembelajaran modern dan efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan personal (Hidayat, 2022).

Implikasi Strategis Metode PPP dalam Pembelajaran BIPA dan Pengembangan Kompetensi Komunikatif Multidimensi

Temuan penelitian ini menggarisbawahi potensi besar metode *Presentation, Practice, and Production* (PPP) dalam pengembangan pembelajaran BIPA secara nasional dan internasional. Keberhasilan PPP dalam meningkatkan kompetensi komunikatif menjadi dasar kuat bagi standardisasi kurikulum dan peningkatan daya saing program BIPA di tingkat global (Utari & Kartika-Ningsih, 2020). Strategi *scaffolding* yang adaptif terbukti mendukung transisi pemelajar dari ketergantungan instruksional menuju otonomi belajar, meningkatkan kepercayaan diri dan inisiatif berbahasa (Simamora et al., 2023). Metode ini juga efektif dalam mengembangkan kompetensi sosiolinguistik, seperti pemilihan register yang sesuai dan penerapan strategi kesantunan dalam komunikasi (Tanti & Khaerunnisa, 2024), serta strategic competence, termasuk kemampuan negosiasi makna dan penggunaan *discourse markers* dalam situasi nyata (Primasari, 2023). Selain itu, PPP turut memfasilitasi pengembangan *intercultural communicative competence*, di mana pemelajar menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap norma budaya Indonesia dan kemampuan beradaptasi tanpa kehilangan identitas budaya asal (Simamora et al., 2023). Meski demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada homogenitas latar belakang linguistik subjek dan durasi studi yang singkat. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih luas dan longitudinal untuk menguji keberlanjutan hasil dan aplikabilitas temuan pada pemelajar BIPA dari beragam latar bahasa.

Kesimpulan

Implementasi metode *Presentation, Practice, and Production* (PPP) dalam pembelajaran BIPA level pemula terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi berbicara, terutama bagi pemelajar dengan latar belakang bahasa Turkik. Melalui pendekatan sistematis berbasis desain *single subject research* (A-B-A), metode ini tidak hanya meningkatkan fluency, akurasi, dan kecakapan pragmatik secara signifikan, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi tantangan pembelajaran lintas budaya. Temuan ini menegaskan potensi metode PPP sebagai kerangka standar yang dapat diadaptasi dalam pengembangan kurikulum BIPA secara nasional. Secara lebih luas, keberhasilan metode ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mendukung upaya strategis Indonesia dalam memperkuat diplomasi bahasa dan memperluas pengaruh budaya melalui pendidikan bahasa yang terstandarisasi dan berbasis bukti.

Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian berjudul *"Implementasi Metode PPP (Presentation, Practice, dan Production) dalam Pembelajaran Berbicara BIPA Level Pemula"*. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para subjek penelitian yang telah berpartisipasi dengan penuh komitmen, dosen pembimbing atas bimbingan dan arahannya yang berharga, serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan, fasilitas, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan metode pembelajaran BIPA yang lebih efektif dan aplikatif.

References

Faiza, F. S., & Irsyad, R. E. (2021). Tingkat Kemampuan Berbicara Pemelajar Bipa (Bahasa Indonesia Penutur Asing) Tingkat Pemula Menggunakan Tes Teks Deskripsi. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, 2*(2), 19–38. https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3883

Hastuti, H., Suhendra, E., Dewi, P., & Zaki, M. (2022). Implementasi Metode PPP (Presentation, Practice, and Production) dalam Pembelajaran TOEFL bagi Dosen di Universitas Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi, 1*(1), 61–70. https://journal.insankreasimedia.ac.id/index.php/JILPI

Hidayat, R. (2022). Implementasi Lingkungan Pembelajaran Virtual (LPV) dalam Pelatihan BIPA Tingkat Pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 11*(2), 86–95.

Izzaturrahmi, N. K., Susanto, G., & Suyitno, I. (2024). Kesesuaian Isi Materi Keterampilan Berbicara dalam Buku BIPA 3 Sahabatku Indonesia Edisi 2019. *5*(5), 2160–2168.

Karina, S., Wurianto, A. B., & Prihatini, A. (2023). Penerapan Media Gambar Kartun pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara BIPA Tingkat A1. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 16*(1), 75. https://doi.org/10.30651/st.v16i1.15512

Khoirunnisa, A. S., Cahyani, I., & Damayanti, V. S. (2020). Daya pikir kritis pemelajar BIPA 4 dalam penilaian keterampilan berbicara berkonteks sosiokultural. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 2*(1), 32–41. https://www.academia.edu/download/79267672/1240.pdf

Monika Aprilia, Romauli Angelika, Safinatul Hasanah Harahap, & Yesi Jesika Sitepu. (2024). Menyusun Strategi Pembelajaran BIPA yang Efektif untuk Penutur Asing Tingkat Pemula. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4*(5), 2056–2065. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i5.3063

Nurhuda, P., Sulistyaningrum, S. D., & Muliastuti, L. (2023). Strategi internasionalisasi bahasa Indonesia melalui program BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 2*(1), 32–41. https://www.academia.edu/download/79267672/1240.pdf

Primasari, T. W. (2023). Penerapan teori pengulangan dalam kelas percakapan pada pemelajar BIPA di Australia. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 2*(1), 32–41. https://www.academia.edu/download/79267672/1240.pdf

Rifqi Nugraha, I., Ulfiyani, S., & Bahasa dan, P. (2024). Penerapan media angklung dalam pembelajaran keterampilan berbicara bagi pemelajar BIPA A1. *Journal of Education Research, 5*(3), 2978–2986.

Rosita, F. Y. (2019). Pengembangan Teknik Interactive-Communicative Games Untuk Keterampilan Berbicara BIPA Kelas Pemula. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra, 13*(2), 102–117. https://doi.org/10.17509/bs

Copyright © 2025 The Author(s)

Simamora, P. J., Mustika, S., Sinulingga, S., & Nasution, J. (2023). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Berbasis Digital Secara Daring Menggunakan Media Wayang. *Jurnal Ilmiah Aquinas, 1*, 54–59. https://doi.org/10.54367/aquinas.v6i1.2301

Tanti, S., & Khaerunnisa. (2024). Implementasi Teknik Mengajar Berbicara: Pendekatan Wawancara pada Pembelajaran BIPA Mandiri (Level 1). *Januari, 05*(1), 14–22.

Utari, S. A., & Kartika-Ningsih, H. (2020). Penggunaan foto pada latihan membaca dalam bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing: pendekatan semiotika sosial. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 2*(1), 32–41. https://www.academia.edu/download/79267672/1240.pdf

Widodo, S. A., Kustantini, K., Kuncoro, K. S., & Alghadari, F. (2021). Single Subject Research: Alternatif Penelitian Pendidikan Matematika di Masa New Normal. *Journal of Instructional Mathematics, 2*(2), 78–89. https://doi.org/10.37640/jim.v2i2.1040

Widia, I., & Annisa, R. I. (2023). Pendekatan real-life untuk meningkatkan kemampuan menyimak bahasa Indonesia bagi penutur asing. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA), 2*(1), 32–41. https://www.academia.edu/download/79267672/1240.pdf

---Halaman ini sengaja dikosongkan---